

PARTIKEL PENEGAS (NUN TAUKIT) PADA FI'IL MUDHARI' DAN MAKNANYA DALAM AL-QURAN

Nurwahdi

Dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang

Email: nurwahdi@uinib.ac.id

Abstrak

Ada sejumlah artikel penegas dalam bahasa Arab antara lain: *الإبتداء ، أحرف التنبيه ، القسم ، نونا التوكيد* , artikel ini mempengaruhi makna kata dan kalimat mulai dari *strata pertama (Ibtida-iy thalabiy dan inkariy)*. Adapun *ibtida-iy* ditujukan kepada pendengar dengan kondisi yang masih awam terhadap suatu berita, maka kepadanya disampaikan berita tanpa partikel penegas. Selanjutnya *thalabiy* ditujukan kepada kondisi pendengar yang *mutaraddid (ragu-ragu)*, lalu berita sebaiknya disampaikan dengan partikel penegas. Yang terakhir *inkariy*, yaitu pendengar yang tak percaya sama sekali akan kebenaran suatu berita, maka kepadanya disampaikan berita wajib pakai partikel penegas satu, dua atau tiga sekaligus. Dalam al-Quran banyak ditemukan partikel Nun taukit yang berkaitan dengan fi'il mudhari' baik *tsaqilah mabni atas fathah*, atau *khafifah mabni atas sukun* dan *Fi'il mudhari'nya mabni atas fathah*. Nun taukit ini berbeda dari nun lainnya seperti, *nun niswah, nun mutsanna, nun jamak, nun fi'il mudhari', nun niswah dan nun wiqayah dsb*.

Kata Kunci: Partikel Penegas, Fi'il Mudhari', al-Qur'an

Pendahuluan

Al-Quran diturunkan dalam bahasa Arab fushhah, untuk memahami dan menggali isinya diperlukan ilmu bantu seperti ilmu bahasa dan ilmu balaghah. Pakar ilmu balaghah menjelaskan bagaimana cara menyampaikan berita kepada orang lain agar pendengar dapat memahami secara utuh dan komprehensif sehingga terdapat kesamaan pemahaman antara pembicara dan pendengar. Sesungguhnya pendengar dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian. *Pertama*, pendengar yang *khaliyu zihny* artinya pendengar yang belum tahu dan

belum punya persepsi apa-apa tentang suatu berita, kepadanya berita / khabar disampaikan dalam bentuk *ibtida-iy*. *Kedua*, pendengar yang *mutaraddid* artinya yang ragu-ragu atas kebenaran suatu berita, kelompok ini disebut dengan *thalabiy*, berita disampaikan kepadanya sebaiknya disertai partikel penegas dan *ketiga*, pendengar yang tidak yakin sama sekali akan kebenaran suatu berita maka pendengar ini disebut *inkariy*. Untuk masing- masing kondisi pendengar, berita disampaikan dengan kiat terendiri seperti, pendengar *ibtida-iy* berita disampaikan tidak memerlukan kata penegas, karena ia

sudah dapat menerima berita itu dengan baik. Untuk kondisi *thalabiy* seyoginya berita disampaikan dengan partikel penegas, dengan begitu hilanglah keraguannya dan tenanglah jiwanya. Tetapi untuk pendengar yang *ingkariy* / tidak percaya maka berita harus disampaikan dengan partikel penegas dua atau lebih sesuai dengan tingkat keyakinannya terhadap suatu berita (al-Rahman, t.th.: 49).

Setiap bahasa mempunyai partikel penegas, dalam bahasa Arab disebut adawatu al-taukit. Ada beberapa partikel penegas yang terdapat dalam bahasa arab antara lain:

إن ، أن ، لام الإبتداء ، أحرف التنبيه ،
 القسم ، نونا التوكيد ، الحروف الزائدة ، التكرار ،
 قد ، أما الشرطية ، إنما ، إسمية الجملة ، ضمير
 الفصل و الى غير ذلك . : (al-Hasyimy, 1960: 60)

Kata penegas ini mempunyai spesifikasi masing-masing, cara penggunaannyapun berbeda-beda. Ada yang memberi penegasan pada kata kerja masa lampau (*fi'il al- madhi*) masa sekarang (*fi'il al-mudhari*), dan masa yang akan datang (*fi'il al-amr*). Ada pula partikel khusus untuk kata benda seperti *qasam* atau sumpah ada yang dirangkaikan dengan huruf ma'any. Namun semuanya punya peran dan fungsi yang sama yaitu memberikan penekanan dan penegasan makna kata dan kalimat sehingga pesan partikel tersebut ditangkap oleh pendengar dengan baik dan sempurna. Contoh:

QS. al-Kahfi/17:46

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا

Qs. Luman/31: 17:

وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

QS. Lukman/31: 13:

لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Ayat pertama menceritakan bahwa harta dan anak-anak adalah perhiasan hidup dunia. Ayat ini disampaikan dengan gaya bahasa biasa, tidak disertai oleh partikel penegas. Hal itu disebabkan kandungan berita yang disampaikan ayat sudah dapat dipahami pendengar dengan baik tanpa ada keraguan. Jadi pemakaian partikel penegas tidak dibutuhkan. Ayat kedua memerintahkan agar manusia sabar menerima segala cobaan. Karena cobaan itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (Allah). Ketika itu pendengar dalam kondisi ragu-ragu atau butuh kepastian, Lalu ayat disambung dengan partikel penegas “*inna*” sesungguhnya yang demikian itu adalah hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dengan demikian hilanglah keraguan yang ada dalam pikiran pendenga. Contoh kedua ini punya makna yang lebih kuat dan tegas dari pesan yang terdapat pada ayat pertama. Begitu pula halnya ayat ke tiga, mempunyai partikel penegas lebih dari satu. Jangan lah kamu mempersekutukan Allah sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. Ayat ini diawali dengan perintah, untuk tidak melakukan perbuatan syirik. Perintah dengan “*la nahiyah*“ adalah tuntutan wajib untuk meninggalkan suatu pekerjaan, lalu kalimat berikutnya diberi partikel penegas, yaitu “*inna*” dan “*lam taukit*”. Dengan demikian dapat dipahami bahwa perintah ini adalah perintah yang sungguh- sungguh harus diperhatikan bila tidak begitu ia berdampak pada

resiko yang sangat fatal. Untuk menghilangkan keraguan pendengar atau penolakan terhadap kandungan ayat, perlu diberi penegas sesuai kebutuhan. Dengan begitu pikiran untuk membantah atau membangkang menjadi sirna.

Ketiga contoh yang sudah dipaparkan sebelumnya menjelaskan strata kalimat mulai dari kalimat biasa dengan pola tidak ada partikel penegas sedikitpun. Dalam bentuk strata kedua; dengan pola kalimat sebaiknya diberi partikel penegas satu, pada strata ke tiga kalimat harus mempunyai partikel penegas lebih satu, dua atau tiga. Jumlah Partikel dalam satu kalimat tergantung kuat lemahnya pikiran pendengar yang hadapinya, maka pesan yang disampaikan tersebut disesuaikan dengan situasi dan kondisi pendengar, dengan begitu hati dan pikiran pendengar menjadi puas.

Keragaman partikel penegas ini sudah seyogianya dipahami oleh seluruh mahasiswa di setiap universitas/institut Islam, minimal partikel nun taukit, karena ia juga mempunyai spesifikasi dalam penerapan, cara membacanya dan cara menuliskan dan cara menterjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia yang baik. Pemahaman seseorang tentang partikel Nun taukit dapat dijadikan sebagai ilmu terapan dalam menggali dan mengalisis kandungan ayat-ayat al-Quran dan Hadis-hadis Nabi yang terkait dengannya, sehingga mahasiswa dapat menangkap dan membedakan kuat lemahnya suatu pesan dalam kalimat lalu membuat formula khusus kemudian mengeksposkannya kepada orang lain. Kenyataan di lapangan belum seluruh mahasiswa mempunyai kemampuan mempergunakan partikel

penegas khususnya nun taukit yang menempel pada *fiil mudhari'* sehingga ada di antara mereka yang tidak bisa membedakan antara nun taukit, dengan *nun fi'il* yang lima, *nun tatsniah*, *nun jamak* dan nun lainnya.

Mengingat banyaknya varian serta panjang dan luasnya pembahasan tentang kata penegas maka tulisan ini hanya fokus pada pembahasan yang terkait: "Partikel Penegas/Nun Taukit pada *Fi'il Mudhari'* dan Maknanya dalam Al-Quran."

Ada sejumlah partikel Nun yang dikenal dalam bahasa Arab yaitu: *Nun Taukit*, *Nun Niswah*, *Nun Wiqayah*, *Nun Mutsanna*, *Nun Jamak*, *Nun fi'il yang lima*, dan *Nun fi'il Mudhari'*.

Nun taukit hanya terdapat pada *fi'il al- mudhari'* dan *fi'il al-amar* saja, dengan penulisan huruf Nun diakhir *fi'il* tersebut. Nun taukit ada dua yaitu *tsaqilah* yaitu Nun yang ditulis ganda serta *mabni* atas fathah. Kedua Nun taukit *khafifah* yang *mabni* atas sukun. Kedua huruf ini tidak mempunyai jabatan dalam kalimat, namun ia berfungsi untuk memberi penegasan makna *fi'il* yang bersambung dengannya dan makna kalimat. Nun taukit *tsaqilah* lebih kuat dan lebih tajam maknanya dari Nun taukit *khafifah*. Contoh:

QS. Yusuf/12:32

وَلَئِنْ لَّمْ يَفْعَلْ مَا آمُرُهُ لَيُسْجَنَنَّ وَلَيَكُونًا مِنَ الصَّاغِرِينَ.

Artinya: "Dan sesungguhnya jika dia tidak mentaati apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya dia akan dipenjarakan dan dia akan termasuk golongan orang-orang yang hina."

Layusajjananna (يسجنن) *fi'il mudhari' majhul* dibina atas fathah

karena bersambung dengan *Nun taukit tsaqilah* dan lam taukit. *Naib al-fai'l* adalah *dhamir mustatir jawazan* yang ada di dalamnya yaitu Hua (هو) Nun taukit *mabni* atas *fathah* dan tidak ada i'rabnya. *Wa Layakunan* (ليكونا) wau huruf '*athaf mabni* atas *fathah*, tidak ada i'rabnya. Lam adalah *lam al-amr*, *mabni* atas *fathah* juga tidak ada i'rabnya. *wa layakunan* (وليكونن) dibaca bertanwin asal katanya Nun diganti dengan Alif ketika waqaf dan () huruf lamnya adalah *lam al-amr mabni* atas *fathah* dan tidak ada jabatannya dalam kalimat. *Yakunan* (يكونا) *fi'il al-mudhari' naqish mabni* atas *fathah* karena bersambung dengan huruf Nun taukit *khafifah*. Isim *yakunan* adalah *dhamir mustatir jawazan* padanya taqdirnya Hua (هو) Nun taukit diganti dengan huruf alif *mabni* atas *fathah* tidak ada i'rabnya. Khabar *yakunu* (يكون) di hilangkan taqdirnya maujudan ().

Ayat di atas mempunyai dua nun taukit sekaligus, nun taukit *tsaqilah* pada *fi'il "layusajjananna"* dan nun taukit *khafifah* pada *fi'il "yakunan"*. *Fi'il* pertama juga diperkuat dengan lam taukit, mengandung makna pasti yaitu tanpa ada keraguan sedikitpun bahwa dia (Yusuf) akan dimasukkan ke penjara. *Fi'il* kedua mengandung makna bahwa ia juga akan menadi orang hina. Bila diperhatikan kedua *fi'il* ini maka makna *fi'il* pertama lebih kuat dan lebih tajam dari makna *fi'il* kedua.

Fi'il mudhari' yang bersambung dengan *nun taukit khafifah* atau *tsaqilah* dibaca dengan *mabni* atas *fathah* ketika bersambung secara langsung dan tidak terpisah satu sama lainnya. Contoh: *wallahi layuflihanna al-majdu*.

والله ليفلحن الحمد

Tetapi bila nun taukit tidak langsung karena dibatasi oleh huruf lainnya seperti *alif al-itsnaini* () atau *waw al-jamaah* () atau *ya al-mukhatabah* () maka *fi'il mudhari'* tidak lagi *mabni* dan kembali menjadi (*mu'rab*) contoh: *latanjahunna* (لتتجنن أيها المجدون) asalnya *tanjahuna* (+ +) lalu terhimpun tiga nun, yaitu *nun al-raf'u* dan nun yang ganda atau *taukid tsaqilah*, nun yang pertama sukun dan nun yang kedua berharakat. Jadi *tajahunanna* (+ + + +) lalu dihapuskan nun rafa' jadilah *tanjahunna* (+ + +) maka bertemulah dua yang sukun yaitu *waw jamak* dan *nun*, yang pertama dihapuskan *waw* ganti *dhammah* maka jadilah *tanjahunna* (). *Latanjahinna* (ن أيها المجدة) asalnya *tanjahina* (+ +) maka bertemu tiga nun lalu dibuang *nun fi'il mudhari'* jadilah *tanjahinna* (تتجحين). Bila *fi'il mudhari'* bersambung dengan *alif tatsniah* maka alifnya tidak dibuang, lalu bertemu dua sukun yaitu *ya al-mukhatabah* dan salah satu nun taukit maka dihilangkan *ya* ganti dari *kasrah*. Jadi *fi'il mudhari'* yang bersambung dengan *alif itsnaini* lalu alifnya dibiarkan bersama dua nun lagi dan sukun sehingga ada perbedaan dengan mufrad dan diberi harkat nun taukit dengan *kasrah*, jadilah *latanjahanna* (). (al-Rajih: 62).

Huruf taukit Nun ini menjelaskan bahwa mutakalim punya tekad yang kuat dan tidak ada keraguan sedikitpun untuk melakukan suatu perbuatan, dan tidak berlaku untuk *fi'il madhi* (Ali Ridha: 100).

Spesifikasi Nun Taukit

Menurut Mustafa al-Ghalayin bahwa *fi'il mudhari'* yang disertai Nun Taukit dapat dibagi kepada tiga bahagian. *Pertama*, *Fi'il* yang wajib pakai Nun Taukit. *Kedua*, *Fi'il* yang jaiz (boleh) pakai Nun Taukit. *Ketiga*, *Fi'il* yang terlarang pakai Nun Taukit.

1. Fiil Mudhari' dengan Nun Taukit wajib

- Fi'il Mudhari'* itu *mutsbit* (positif) atau tidak *manfi* (negatif)
- Fiil mudhari'* itu menunjukkan terjadi pada masa yang akan datang.
- Fiil mudhari'* itu bersamaan dengan “*lam Qasam*” lam sumpah dan tidak terpisah dari “*lam jawab*” contoh:

والله لأساعدنك على بلوغ ماتبتغيه

Artinya: “*Demi Allah, sesungguhnya saya akan menolongmu sampai tercapai apa yang kamu inginkan.*”

Contoh lain : QS.Al-Anbiyak/21:57: (wajib)

وَتَاللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَامَكُمْ بَعْدَ أَنْ تُوَلُّوا مُدْبِرِينَ

Artinya: “*Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya.*”

Fi'il mudhari', *لَأَكِيدَنَّ* adalah *mutsbit*, *mustaqbilan*, jawaban dari *qasam* sebelumnya dan tidak terpisah dari *fi'ilnya*. Maka *taukit* dengan Nun di sini adalah wajib. Bila ketiga syarat di atas tidak terpenuhi maka *fi'il mudhari'* tidak dapat dimasuki nun *taukit*. Contoh:

والله لسوف أقوم بواجبي كاملا

Fi'il mudhari' () tidak dapat dimasuki nun *taukit* karena ia terpisah dari “*lam Qasam*” dengan huruf “*taswif*” (). Contoh lain:

والله لا تفعل إلا ما يرضى ضميرك

Fiil mudhari' () tidak dapat dimasuki nun *taukit* karena kata kerjanya negatif dan waktu terjadinya peristiwa itu sekarang

Contoh lain:

والله لينفذ سليم أمرك الآن

Fiil mudhari' (لينفذ) juga tidak dapat dimasuki oleh nun *taukit* karena ia tidak mengacu kepada masa yang akan terjadi (*mustaqbal*) (Ilyas Raib, 1993: 264-265).

2. Fi'il Mudhari' dengan Nun Taukit Jaiz

- Bila *fi'il mudhari'* itu ada terindikasi *Thalab* yaitu “*al-amr ijthadanna* (اجتهدن) dan “*la*” *al-nahiyah* : *la taksalanna* () atau partikel *istifham* : *hal taf'alanna al-khair* (هل تفعلن الخير), *al-tamanny*: *laitaka tajidanna* (لنيتكجدن), *al-tarajji*: *la'allaka tafuzanna* () dan *al-'ardh* : *alla Tazuranna* () dan *al-takhsish* : *halla tusa'idanna al-faqir* (هلا الفقير).
- Bila terletak setelah () *al-syarthiy* yang *mudghimah* dengan () *al-Zaidah* untuk *taukit*. Contoh:

إما تدرسن أو إما تدرسن تنجح

Contoh lain QS.al-'Araf/7:200

وَأَمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Dan jika kamu ditimpa sesuatu godaan syaitan, maka berlindunglah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Contoh lain QS. al-Anfal/8: 57

فَأَمَّا تَثَقَّفَنَّهُمْ فِي الْحَرْبِ فَشَرَّدْ بِهِمْ مَنْ خَلَّفَهُمْ
لَعَلَّهُمْ يَذْكُرُونَ

Artinya:” Jika kamu menemui mereka dalam peperangan, maka cerai beraikanlah orang-orang yang di belakang mereka dengan (menumpas) mereka, supaya mereka mengambil pelajaran.”

QS.al-Anfal/8:58

وَأَمَّا تَخَافَنَّ مِنْ قَوْمٍ خِيَانَةً فَانْبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَى
سَوَاءٍ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْخَائِنِينَ

Artinya:” Dan jika kamu khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat.

Qs. Maryam/19:26:

فَأَمَّا تَرِينَ مِنْ الْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِي إِنَِّّي نَذَرْتُ
لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا

Artinya:”... Jika kamu melihat seorang manusia, maka katakanlah: “Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusiapun pada hari ini”

- c. *Fi'il* itu *manfi* atau negatif dengan partikel “la”(لا) dan merupakan jawaban dari sumpah. Contoh QS: al-Anfal/8:25

وَأَتَّقُوا فَتْنَةَ لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ
خَاصَّةً وَعَلِّمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Dan peliharalah dirimu daripada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya.”

- d. *Fi'il* itu terletak setelah “*ma al-zaidah*” yang tidak didahului oleh huruf syarat. Contoh *bi 'ainin ma arayannaka /*

بعين ماأرىنك

Artinya: “Saya bekerja seolah-olah saya melihatmu.” Partikel “*ma*” adalah *shillah* atau huruf *zaidah* saja. Contoh lain : *bijuhdin ma tablughanna* بجهد ما تبلغن. Artinya: Kamu harus bekerja keras, sulit dan melelahkan sampai tercapai apa yang diinginkan.

3. *Fiil Mudhari'* dengan Nun Taukit Terlarang

Bila syarat-syarat pada kelompok satu dan dua sudah terpenuhi maka *fi'il mudhari'* tidak dapat lagi diberi Nun Taukit seperti :

تَاللَّهِ تَفْتَأُ تَذْكُرُ يُوسُفَ

Artinya: “Demi Allah, senantiasa kamu mengingati Yusuf, "*fi'il tafta-u* (تافتأ) tidak dapat dimasuki nun taukit karena *manfi* yang ditakdirkan (لا) begitu juga ia tidak tersambung dengan *lam qasam* (Ali Ridha: 104).

Contoh ayat: QS. al-Dhuha/93:5

وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَى

Artinya: “Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas.”

QS. Ali Imran/3:158:

وَلَنْ مِّمَّ أَوْ قُتِلْتُمْ لِإِلَى اللَّهِ تُحْشَرُونَ

Artinya: "Dan sungguh jika kamu meninggal atau gugur, tentulah kepada Allah saja kamu dikumpulkan." "Fi'il mudhari' (,) pada ayat di atas *fi'il tardha*, tuhsyarun keduanya terlarang diberi nun taukit karena terpisah dari *qasam* (Ali Ridha: 105).

Makna Nun Taukit pada Fi'il Mudhari' dalam Al-Quran

Setelah pembahasan tentang nun taukit yang bersambung dengan *fi'il mudhari'*, baik ketika wajib maupun ketika jaiz dan ketika terlarang maka selanjutnya akan dibahas perbedaan makna masing-masingnya dalam ayat al-Quran antara lain:

1. QS. Al-Anbiyak/21:57: (wajib)

وَتَاللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَامَكُمْ بَعْدَ أَنْ تُوَلُّوا مُدْبِرِينَ

Artinya: " Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya."

Nabi Ibrahim bersumpah ^{لِلَّهِ} *لَأَكِيدَنَّ* dengan mengucapkan kata-kata sumpah dan diiringi *fi'il mudhari'* yang bersambung dengan nun taukit *tsaqilah* dalam hatinya . Ayat 57 ini mengandung 4 partikel taukit, yaitu sumpah dengan *lafzul jalalah*, *lam taukit*, 2 nun (*musyaddah*). Partikel taukit yang banyak itu memberi isyarat bahwa nabi Ibrahim as sudah punya tekad yang sangat kuat akan menjalankan sebuah tipu daya untuk menghancurkan berhala-berhala kaumnya, sesudah mereka meninggalkan tempat-tempat berhala itu. Hal itu terekam melalui redaksi

sumpah yang disertai "lam" dan" nun taukit" wajib. Semakin banyak taukit dalam satu kalimat berarti kalimat semakin tegas dan pasti, artinya Ibrahim as benar-benar akan melaksanakan tekatnya itu.

2. QS. Yusuf/12:32

وَلَنْ لَّمْ يَفْعَلْ مَا أَمَرَهُ لِيُسْجَنَ وَلِيَكُونَ مِنَ الصَّاغِرِينَ

Artinya: "Dan sesungguhnya jika dia tidak mentaati apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya dia akan dipenjarakan dan dia akan termasuk golongan orang-orang yang hina."

Ayat ini menjelaskan bagaimana bentuk kemarahan seseorang majikan ketika mengetahui anak buahnya tidak patuh terhadap perintahnya. Hal itu dapat dilihat dari ungkapan *fi'il mudhari'* yang disertai lam taukit, dua nun (*tsaqilah*) kemudian dihubungkan dengan lam taukit dan *nun taukit khafifah*, dengan nun taukit jaiz berikut ini: ^{لِيُسْجَنَ} ^{وَلِيَكُونَ} Artinya kemarahannya itu masih bisa ditolerir bilamana perintahnya tadi dilaksanakan. Jadi belum sampai kepuncaknya seperti pada ayat nomor satu.

3. QS. Al-'Alaq/96:15.

كَأَلَّا لَنْ لَمْ يَنْتَه لَسَفْعًا بِالنَّاصِيَةِ

Artinya: " Ketahuilah, sungguh jika dia tidak berhenti (berbuat demikian) niscaya Kami tarik ubun-ubunnya."

لَسَفْعًا

Kata *fi'il mudhari'* yang diberi lam taukit dan *nun khafifah*, cara penulisannya dapat diganti huruf nun dengan alif. Dan *nasfa'an* berarti menarik dengan keras atau

menghanguskan mengubah warna karena sangat panas ada yang mengatakan yang dinafikan oleh partikel kalla adalah ancaman Abu Jahal terhadap Rasul SAW ketika nabi salat seakan ayat di atas mengatakan bahwa : tidak, dia tidak akan mampu melaksanakan ancaman itu (Shihab: 413).

4. QS. al-Humazah/104:4

كَلَّا لَيُنْبَذَنَّ فِي الْحُطَمَةِ

Artinya: ” sekali-kali tidak! Sesungguhnya dia benar-benar akan dilemparkan ke dalam Huthamah.”

Kata “ لَيُنْبَذَنَّ ” digandengkan dengan (كَلَّا) lam yang berfungsi sebagai penguat dan terjemahnya adalah “pasti” kata kerja nabaza (كَلَّا) artinya mencampakkan sesuatu yang tidak berharga yaitu manusia durhaka. Ada yang membaca kata tersebut dengan (لَيُنْبَذَنَّ) la yumbazanna dalam bentuk dual yakni manusia dan harta yang dikumpulkannya itu. Dan ada lagi yang membaca (لَيُنْبَذَنَّ) la yumbazana dalam arti semua akan dicampakan, harta, manusia serta cemoooh dan umpatannya (Shihab: 516).

5. QS. al-Takatsur/102:8

ثُمَّ لَتَسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ

Artinya: “kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu).”

Pada ayat di atas terdapat *fi'il mudhari'* yang disertai oleh lam yang mengisyaratkan adanya sumpah, dan *nun taukit tsaqilah* untuk menunjukkan kepastian dan penegasan. Waktu terjadinya peristiwa pada masa yang akan datang, hal ini dapat dicemati dengan adanya huruf *athaf tsumma*

yang menunjukkan rentang waktu yang sangat jauh. Artinya bahwa pasti akan diminta pertanggung jawaban tentang nikmat yang diperoleh manusia di dunia (Shihab, 2007)

6. QS. Yasin/36:18

لَئِن لَّمْ تَنْتَهُوا لَنَرْجُمَنَّكُمْ وَلَيَمَسَّنَّكُم مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ

Artinya: “...Sesungguhnya jika kamu tidak berhenti (menyeru kami), niscaya kami akan merajam kamu dan kamu pasti akan mendapat siksa yang pedih dari kami”

Ketika tiga orang utusan Allah menyampaikan dakwah kepada manusia, (nama dan tempatnya banyak terdapat perbedaan di kalangan mufassir) pada suatu negri, dengan menjelaskan bahwa Tuhan yang sebenarnya itu adalah Allah, berdiri sendiri, tidak beranak dan tidak diperanakkan (Hamka: 5979)

Ajakan ini ditentang oleh masyarakat ketika itu karena tidak sesuai dengan ajaran nenek moyang mereka. Lalu Mereka mengatakan sudah mendapat sial disebabkan ajaran para rasul Allah itu, sehingga masyarat itu mengancam utusan Allah itu dengan sangak keras yaitu: لَنَرْجُمَنَّكُمْ وَلَيَمَسَّنَّكُم dua *fi'il mudhari'* ini diawali dengan tuntutan “ jika kamu tidak berhenti” lalu *fi'il* jawabnya dikuatkan dengan lam *ibtidak* dan *nun taukit tsaqilah* yang artinya niscaya kami bersumpah bahwa kami akan merajam kamu atau melempar dengan batu sampai kamu mati, dan kamu pasti akan mendapat siksa yang pedih dari kami (Shihab: 522).

7. QS. al-Anfal/8:25(jaiz)

وَأْتُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبُ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً
وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya:” Dan peliharalah dirimu daripada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya.”

Ayat ini diawali dengan *thalab* atau perintah untuk menghindari fitnah (bencana), dilanjutkan dengan *fi’il mudhari’* yang pakai *nun taukid tsaqilah*. Dengan demikian dapat dipahami bahwa perintah untuk menjauhi bencana harus diperhatikan oleh setiap yang beriman. Karena ketaatan kepada Allah, amar makruf nahi munkar, mesti dibarengi dengan sikap waspada terhadap bencana.

Apabila ada yang melanggarnya maka akan timbul kekacauan kemudian akan lahir instabilitas, yang mengkitab semua anggota masyarakat yang taat maupun yang durhaka akan ditimpa krisis (Sihab : 418-419).

Seperti bencana asap yang menimpa sebagian besar pulau sumatra dan kalimantan. Seharusnya bencana asap ini bisa diminimalisir. Bila kewaspadaan terhadap bencana asap tidak dapat dilaksanakan maka seluruh masyarakat merasakan akibatnya baik yang taat maupun yang nakal.

Kesimpulan

Dari uraian yang berkaitan dengan partikel penegas *nun taukid* pada *fi’il mudhari’* dan maknanya dalam al-Quran sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

1. *Nun taukid khafifah* dan *tsaqilah* hanya terdapat pada *fi’il mudhari’*

dan *fi’il amar* dan tidak ada pada *fi’il madhi*. *Nun taukid* ini ditulis akhir dan bersambung dengan *fi’il mudhari’* dan mabni atas *sujun* dan *fathah*. Adapun *fi’ilnya* mabni atas *fathah* saja.

2. *Nun taukid* dapat memperkuat makna *fi’il* dan kalimat yang ditempatinya, mulai dari makna sederhana (*ibtida-i*) berubah menjadi makna yang tegas (*thalabiy*) sampai pada makna yang lebih tegas dan pasti (*inkariy*). Dengan demikian tidak ada keraguan sedikitpun bagi pendengar.
3. *Nun Taukid* sering dijumpai dalam al-quran disamping *nun – nun* yang lainnya dengan spesifikasi tersendiri sehingga dengan mudah dapat dibedakan dari *nun* yang variatif seperti *Nun wiqayah*, *nun fi’il* yang lima, *nun niswah*, *nun jamak*, *nun tatsniyah*, dll.

Daftar Pustaka

- Abduh al-Rajihiy, al-Thathbiq al-Nahwiyy, ‘Amman: Dar al-masyirah, 2010.
- Abd al-‘Aziz ‘Atiq, ‘ilmu al-Ma’aniy - al-Bayan - al-Badi’, Bairut: ttp, Dar al-Nahdhah al-Arabiyah.
- ‘Ali Ridha, *al-Marji’ fiy al-Lughah al-‘Arabiyah*, Dar al-Fikr, ttp.
- Fuad Ni’mah, Mulakhhsh: *Qawaid al-lughah al-‘arabiyah*, Damsyiq, Dar al-Hikmah, ttp.
- Ilyas Raib, *Asalib al-Takkit fiy al-al-Lughah al-Arabiyah*, Bairut: Dar al-Fikr al-‘Arabiy, 1993.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas. 1993.

Mustafa al-Maraghi: *'Ulum al-Balaghah, al-Bayan wa al-Ma'aniy wa Al-Badi'*, Makkah al-Mukarramah: Dar al-Ihya' al-Turats al-Islamiy, 1992.

Mustafa al-Ghalayiniy: *Jami' al-Durus al-'Arabiyah Mausuh fiy Tsalatsatii Ajzak*, Bairut, 1987, al-Maktabah al-'Ashriyah, cet ke 21

M. Quraish Shihab: *Tafsir al-Misbah, Pesan, kesan dan keserasian al-Quran*. Ciputat, Perpustakaan Umum Islam Imam Jama', 2007.